

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu langkah yang sangat penting pada setiap pembangunan saat ini. Dalam era industrialisasi dan globalisasi banyak terjadi perubahan dalam kehidupan, sehingga manusia semakin ditantang untuk memiliki kemampuan guna menghadapi perubahan tersebut. Salah satu cara untuk meningkatkan sumber daya manusia yaitu meningkatkan kualitas pendidikan yang mencakup di segala disiplin ilmu pengetahuan.

Pendidikan adalah upaya meningkatkan kualitas setiap individu baik secara langsung maupun tidak langsung dilaksanakan secara sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya untuk kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk mendukung dan mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan serta kemajuan teknologi.

Hal ini juga khususnya untuk mata pelajaran akuntansi. Hal ini disebabkan peranan akuntansi sebagai salah satu mata pelajaran pokok yang diajarkan di sekolah bagian ilmu sosial. Akuntansi merupakan salah satu bidang yang sangat potensial dalam kegiatan sehari – hari.

Siswa yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi dibekali ilmu pengetahuan dan keterampilan akuntansi selama menerima pendidikan di sekolah. Bagi siswa yang ingin bekerja juga telah dipersiapkan dengan berbagai jenis keterampilan dan ilmu akuntansi yang dapat diterapkan di dunia kerja.

Akuntansi merupakan mata pelajaran yang cukup rumit dan membutuhkan ketelitian, kecermatan, dan pemahaman yang lebih dalam mengerjakannya. Karena akuntansi merupakan pelajaran yang tidak hanya merupakan konsep – konsep yang berguna dalam kehidupan, tetapi juga bersifat hitung menghitung. Kondisi ini terkadang menjadikan siswa enggan untuk belajar, kemudian merasakan kejenuhan dan keinginan agar proses belajar mengajar cepat selesai. Bahkan terkadang sebelum proses belajar mengajar siswa cenderung mencari – cari alasan agar siswa bisa keluar dari kelas untuk menghilangkan kejenuhan. Keadaan seperti inilah yang dijumpai penulis ketika melakukan Observasi di sekolah SMA Negeri 10 Medan. Terlihat bahwa saat penyajian materi guru lebih dominan dengan menerapkan metode konvensional.

Demikian juga halnya siswa di SMA Negeri 10 Medan, masih banyak siswa yang tidak memiliki semangat dalam proses belajar mengajar di kelas, dikarenakan cara mengajar guru yang monoton dengan menggunakan metode yang konvensional dimana guru dijadikan sebagai pusat didalam proses pembelajaran sedangkan siswa hanya menerima apa yang telah diberikan oleh guru. Penulis juga pada saat melakukan observasi ke sekolah SMA Negeri 10 Medan, penulis bertanya kepada guru tentang proses belajar mengajar yang hanya menggunakan metode pembelajaran yang konvensional. Mereka menjawab bahwa

mereka tidak mengerti bagaimana penerapan model pembelajaran yang lain, dan mereka beranggapan bahwa metode konvensional yang lebih mudah dan lebih efisien dalam mentransfer ilmu. Kemudian penulis juga bertanya kepada beberapa siswa tentang proses belajar mengajar di kelas, dan jawaban hampir sama yaitu bahwa proses belajar mengajar ini membosankan.

Terbukti dengan adanya hasil ulangan harian siswa yang hanya beberapa siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan belajar dengan kurikulum yang diterapkan oleh pihak sekolah yaitu 75. Hal ini disebabkan oleh karena siswa menganggap dan merasa bahwa pelajaran akuntansi merupakan suatu objek pelajaran yang sulit untuk dipahami dan dikuasai.

Tabel 1.1. Daftar jumlah siswa yang belum dan sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) tahun 2019/2020.

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa	Kriteria Ketuntasan Minimum Kelas XII
	Belum Memenuhi (KKM)	Sudah Memenuhi (KKM)		
XII IPA 1	21	10	31	75
XII IPA 2	18	13	34	75
Jumlah	39	23	65	75

Sumber : Data Nilai Guru Mata Pelajaran Akuntansi SMA Negeri 10 Medan

Dalam kegiatan belajar mengajar guru harus mampu berusaha menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga memungkinkan siswa termotivasi untuk lebih berminat belajar. Dalam hal ini guru dituntut untuk mengelola interaksi belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa, karena guru memiliki peranan penting dalam keberhasilan siswanya. Pembelajaran mata

pelajaran akuntansi yang diupayakan guru bukan menunjukkan sebagai suatu proses pengembangan kreatifitas dan keaktifan siswa.

Dalam pembelajaran akuntansi diharapkan siswa benar – benar termotivasi, sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang apa yang dipelajari akan lebih lama bertahan. Suatu konsep akan mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila konsep tersebut disajikan melalui prosedur dan langkah – langkah yang tepat, jelas dan menarik keefektifan siswa sehingga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar.

Berdasarkan masalah di atas perlu dikembangkan strategi pembelajaran, salah satu strategi pembelajaran yang sesuai adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif yang telah menonjolkan cara berpikir siswa, serta meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar dengan memberikan tugas maupun soal – soal kepada siswa secara bertingkat atau bertahap dari soal yang sederhana hingga soal- soal yang kompleks. Pembelajaran kooperatif ini dapat membuat siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar yang diharapkan dan membuat siswa mampu untuk mengasah batas kemampuan mereka sejauh mana siswa tersebut menegerti atas pelajaran yang diberikan oleh guru dengan mengerjakan soal – soal yang diberikan guru.

Salah satu pembelajaran kooperatif yang dipilih yaitu superitem. Guna mengasah kemampuan siswa dan keaktifan siswa dalam kelas, penulis menerapkan metode pembelajaran superitem. Model pembelajaran superitem atau pembelajaran dengan cara memberikan tugas kepada siswa dengan cara bertingkat bertahap dari yang sederhana hingga kompleks yang diterapkan kepada siswa.

Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar, dimana keberhasilan menurut metode pembelajaran ini mengasah cara kemampuan siswa dan bertanggung jawab untuk pembelajaran mereka.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “ **Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Superitem Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2019/2020**”.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Guru masih cenderung menggunakan metode konvensional dalam proses belajar.
2. Kurangnya keaktifan belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar akuntansi
3. Pelajaran akuntansi dianggap sebagai pelajaran yang sulit untuk dipahami siswa
4. Hasil yang diperoleh siswa masih rendah

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh model pembelajaran *superitem* terhadap aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa.

1.4.Perumusan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe superitem* dapat meningkatkan aktivitas belajar akuntansi siswa kelas XII IPA 1 di SMA NEGERI 10 Medan.
2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *kooperatif tipe superitem* dapat meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPA 1 SMA NEGERI 10 Medan.

1.5.Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh penerapan model pembelajaran *superitem* terhadap aktivitas belajar akuntansi siswa kelas XII IPA 1 SMA NEGERI 10 Medan.
2. Untuk mengetahui adakah pengaruh penerapan model *superitem* terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPA 1 SMA NEGERI 10 Medan.

1.6.Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Teoritis

Untuk menambah pengetahuan tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *superitem* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa untuk digunakan nantinya dalam mengajar.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada guru dalam proses belajar mengajar.

3. Siswa

Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa melalui penerapan model superitem.

4. Guru

Sebagai bahan masukkan kepada guru dalam bidang akuntansi agar meningkatkan kualitas proses belajar dan mengajar terhadap murid.

5. Sekolah

Sebagai bahan masukkan bagi kepala sekolah, khususnya guru bidang studi Ekonomi/Akuntansi dalam pemilihan metode dan model pembelajaran yang akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

6. Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi dan masukkan bagi mahasiswa dan penulis – penulis lainnya yang akan melaksanakan penelitian dengan judul yang sama.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teori

2.1.1. Aktivitas Belajar

Aktivitas merupakan segala jenis kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam belajar dengan tujuan perubahan tingkah laku, baik menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, baik meliputi segenap aspek organisme maupun pribadi. Menurut Sardiman (2014 : 10) : “aktivitas belajar dalam arti luas, baik yang bersifat fisik jasmani maupun mental/rohani yang akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal”.

Hal ini juga ditekankan oleh Hamalik (2010 : 172) : “ dalam kemajuan metodologi, azas aktivitas lebih ditonjolkan melalui suatu program unit *activity*, sehingga kegiatan belajar siswa menjadi dasar untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang memadai”. Sedangkan menurut Sanjaya (2006 :103) mengatakan bahwa: “Aktivitas belajar yaitu bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi melainkan untuk memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai”.

Menurut Mudjiono dan Dimiyati (2013 : 25). Tujuan pembelajaran dibagi ke dalam tiga domain:

1. *Kognitif*, yang berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. *Afektif*, berisi perilaku – perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi seperti minat, sikap, apresiasi dan penyesuaian diri.
3. *Psikomotorik*, berisi perilaku – perilaku yang menekankan aspek – aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang dan mengoperasikan.

Untuk domain kognitif, Bloom dalam Djali (2014 : 17) : “membagi kognitif dalam 6 tingkatan. Spesifikasi tingkah laku yang diukur dari domain kognitif:

1. *Pengetahuan*, berisikan kemampuan untuk mengenali dan mengingat peristilahan, defenisi, fakta – fakta, gagasan, pola, urutan, metodologi, prinsip dasar. Sebagai contoh, ketika diminta menjelaskan pengertian akuntansi yang berada di level ini bisa menguraikan dengan baik defenisi dari akuntansi, fungsi dan tujuan akuntansi, pakai informasi akuntansi dan sebagainya.
2. *Pemahaman*, dikenali dari kemampuan untuk membaca dan memahami gambaran, laporan, tabel, diagram, arahan dan peraturan. Sebagai contoh, orang di level ini bisa memahami apa yang diuraikan dalam jurnal umum, jurnal khusus, neraca saldo, jurnal penyesuaian, kertas kerja dan sebagainya.
3. *Aplikasi*, yaitu kemampuan menggunakan informasi teori, dan aturan pada situasi baru.
4. *Analisis*, ditingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk menerapkan gagasan, prosedur, metode, rumus, teori didalam kondisi kerja, sebagai contoh, ketika diberi informasi kedalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya, dan mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab dan akibat dari sebuah skenario yang rumit. Sebagai contoh, di level ini seseorang akan mampu memilah – milah penyebab kerugian memproduksi suatu barang, membandingkan – bandingkan tingkat kerugian dari setiap penyebab, dan menggolongkan setiap penyebab kedalam tingkat kerugian yang ditimbulkan.
5. *Sintesis*, satu tingkat diatas analisa, seseorang di tingkat sintesa akan mampu menjelaskan struktur atau pola dari sebuah skenario yang sebelumnya tidak terlihat, dan mampu mengenali data atau informasi yang harus didapat untuk menghasilkan solusi yang dibutuhkan. Sebagai contoh, di tingkat ini seorang auditor mampu memberikan solusi untuk mengurangi biaya tenaga kerja dalam perusahaan terhadap semua penyebab kerugian memproduksi suatu barang.
6. *Evaluasi*, dikenali dari kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, metodologi. Dengan menggunakan kriteria yang cocok atau standart yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya. Sebagai contoh, ditingkat ini seorang auditor kualitas harus mampu menilai alternatif solusi yang sesuai untuk dijalankan berdasarkan efektivitas, urgensi, nilai manfaat dan nilai ekonomis.

Menurut Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2014 : 101) jenis – jenis

aktivitas belajar meliputi sebagai berikut :

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya : membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaa, pekerjaan orang lain.

2. *Listening activities*, sebagai contoh : mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
3. *Oral activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
4. *Writing activities*, seperti misalnya : menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya : menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Jadi dengan klasifikasi aktivitas yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai jenis tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu kegiatan proses belajar mengajar di sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan memperlancar peranannya sebagai pusat transformasi kebudayaan.

Di dalam belajar perlu adanya penilaian pada aktivitas belajar. Hal ini sesuai menurut Hamalik (2010 : 175) penggunaan aktivitas besar nilainya bagi pengajaran para siswa karena :

1. Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
2. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa secara integral.
3. Memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa.
4. Para siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri.
5. Memupuk disiplin kelas secara wajar dan suasana belajar menjadi demokratis.
6. Mempererat hubungan sekolah dan masyarakat dan hubungan orang tua dan guru.

7. Pengajaran diselenggarakan secara realistis dan konkrit sehingga mengembangkan pemahaman berfikir kritis.
8. Pengajaran di sekolah menjadi lebih hidup.

Oleh sebab itu perlu adanya penilaian terhadap aktivitas belajar siswa, karena dengan diadakannya penilaian tersebut siswa menjadi aktif dalam belajar, dan proses belajar mengajar jadi lancar. Jadi dengan penekanan asas aktivitas dalam pembelajaran memungkinkan pemahaman siswa semakin baik karena mereka langsung mempraktikkan kompetensi yang harus dicapai di dalam kelas. Sehingga pembelajaran tidak monoton dan bervariasi. Aktivitas merupakan suatu hal yang sangat penting di dalam kegiatan belajar mengajar untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan siswa dalam belajar memungkinkan hasil belajar yang diperoleh siswa juga semakin meningkat.

Menurut Sardiman (2014 : 97) di dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip dari sudut pandang ilmu jiwa, yaitu :

- a) Menurut pandangan ilmu jiwa lama, siswa bersifat pasif sedangkan guru aktif dan segala inisiatif datang dari guru.
- b) Menurut pandangan ilmu jiwa modern, siswa bersifat aktif, sedangkan guru hanya memberi acuan dan sifat.

Berdasarkan pada prinsip aktivitas belajar di atas, aktivitas yang lebih sesuai digunakan adalah ilmu jiwa modern. Karena aktivitas didominasi oleh siswa, dimana siswa lebih aktif dan guru hanya memberi acuan dan menyediakan kondisi yang kondusif saat proses belajar mengajar berlangsung.

Agar dapat mengukur aktivitas dalam pembelajaran, perlu mengetahui komponen – komponen aktivitas belajar dan menentukan indikatornya terlebih dahulu. Aktivitas merupakan respon atau keterlibatan siswa secara fisik, mental,

emosional, maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran, misalnya aktivitas siswa dalam mempersiapkan diri sebelum proses belajar mengajar. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dapat dilakukan dengan mengamati ataupun mengobservasi dengan menggunakan lembar observasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan aktivitas belajar adalah kegiatan, kesibukan yang dilakukan secara efektif didalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran yang nantinya akan menghasilkan perubahan dalam diri siswa yaitu perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sifatnya permanen selain itu aktivitas belajar tersebut adalah suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan seperti perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan dalam usaha mengembangkan dirinya untuk lebih maju sehingga memperoleh manfaat dari kegiatan yang dilakukan. Aktivitas belajar di sekolah merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Tujuan pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran hanya dapat dicapai jika ada interaksi belajar mengajar dalam proses pembelajaran yang baik, tujuan pembelajaran dapat dicapai sehingga siswa mengalami perubahan perilaku melalui kegiatan belajar.

Maka dari pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa hal – hal yang akan diukur dari aktivitas :

1. *Kegiatan – kegiatan visual*, yang termasuk didalamnya misalnya: membaca, melihat – lihat gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

2. *Kegiatan – kegiatan lisan (Oral)*, yang termasuk didalamnya misalnya : mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.
3. *Kegiatan – kegiatan mendengarkan*, yang termasuk didalamnya misalnya: mendengar penyajian bahan, mendengar percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan dan mendengarkan rasio.
4. *Kegiatan – kegiatan menulis*, yang termasuk didalamnya misalnya: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan – bahan copyan, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.
5. *Kegiatan – kegiatan menggambar*, yang termasuk didalamnya misalnya : menggambar, membuat grafik, chart, diagram peta dan pola.
6. *Kegiatan – kegiatan metric*, yang termasuk didalamnya misalnya: melakukan percobaan, memilih alat – alat, melaksanakan pameran membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.
7. *Kegiatan – kegiatan mental*, yang termasuk didalamnya misalnya: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis, faktor – faktor, melihat, hubungan – hubungan dan membuat keputusan.
8. *Kegiatan emosional*, yang termasuk didalamnya misalnya: minat, membedakan, berani, tenang dan lain – lain.

2.1.1.1. Cara Mengukur Aktivitas Belajar

Menurut Aswin Bancin (2017 : 137) Cara mengukur aktivitas belajar adalah sebagai berikut :

1. Tes, instrumen psikomotorik pada perkembangan alat ukur.
2. Pengembangan instrumen psikomotorik mencakup: tes psikomotorik, daftar cek dan skala penilaian. Tes untuk mengukur ranah psikomotorik adalah tes untuk penampilan atau kinerja yang telah dikuasai peserta didik.
3. Penilaian data numerik: hasil observasi/wawancara angket.
4. Pengembangan pengalaman belajar ranah kognitif psikomotorik dan afektif. Pengalaman belajar adalah kegiatan fisik maupun mental yang perlu dilakukan oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan materi pelajaran.

Aktivitas belajar itu adalah keterlibatan siswa secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran, seperti dalam mempersiapkan diri sebelum mengikuti proses pembelajaran. Dengan mengacu karakteristik aktivitas belajar dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui aktivitas belajar siswa dapat dilakukan dengan mengamati atau mengobservasi menggunakan lembar observasi aktivitas siswa selama mengikuti proses belajar mengajar di sekolah.

2.1.2. Hasil Belajar Akuntansi

2.1.2.1. Pengertian Hasil Belajar Akuntansi

Belajar merupakan proses dari seseorang yang berupaya mencapai tujuan belajar atau bisa disebut hasil belajar, yaitu suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif tetap. Slameto dalam Djamarah (2011 : 13) mengatakan bahwa :”belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Hal ini sejalan dengan Howard.L.Kingskey dalam Djamarah (2011 : 13) mengatakan bahwa “*learning is the process by which behaviour (in the broader sense) is originated or change through practice or training*. Belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.

Hamalik (2010 : 27) mengatakan bahwa pengertian “belajar adalah modifikasi memperteguh kelakuan melalui pengalaman. (learning is defined us the modification or strengthening of behaviour through experiencing) “.

Berdasarkan para ahli diatas bahwa pengertian belajar dapat disimpulkan suatu kegiatan yang dimana mentransfer ilmu kepada orang yang tidak paham agar menjadi paham. Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana prestasi (hasil) belajar yang telah dicapai. Jadi hasil belajar merupakan indikator untuk mengukur kemampuan siswa dalam proses belajar. Hasil belajar menggambarkan tingkat pencapaian siswa atas tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar tercermin dari kepribadian siswa berupa perubahan tingkah laku setelah mengalami proses pembelajaran. Hasil belajar menggambarkan kemampuan yang dimiliki siswa baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut purwanto (2009 : 46) bahwa hasil belajar adalah “realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya “. Sedangkan menurut Sardiman (2014 :

20) yang menyatakan : “hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan membaca, mengamati, meniru dan lain sebagainya“.

Dari pendapat diatas, hasil belajar diperkuat oleh pendapat Abdurrahman (2012 : 37) menyebut bahwa : hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran dan tujuan belajar yang ditetapkan terlebih dahulu oleh guru.” Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu sendiri melukiskan tingkat pencapaian siswa melalui proses belajar dan tercermin dari kepribadian siswa berupa perubahan tingkah laku setelah proses pembelajaran. Ini berarti hasil belajar menggambarkan kemauan yang dimiliki siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

2.1.2.2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar.

Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri siswa maupun dari luar. Tinggi rendahnya hasil belajar akuntansi siswa tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Hasil belajar yang diperoleh tidaklah datang dengan sendirinya, dalam kegiatan belajar mengajar ada banyak faktor mempengaruhinya. Menurut Slameto (2010 : 24) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu :”faktor internal”.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Faktor ini terdiri dari faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan.

1. Faktor Jasmaniah

Faktor ini meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik yaitu :

Pertama, kondisi fisik yang tidak normal atau memiliki cacat pada anggota tubuhnya. Kedua, kondisi kesehatan fisik, bagaimana kondisi keadaan fisik yang sehat dan segar (fit) sangat mempengaruhi keberhasilan seseorang.

2. Faktor Psikologi

Faktor – faktor psikologi yang pada umumnya dipandang lebih esensial mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang adalah sebagai berikut :

(1) intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar, (2) perhatian, (3) minat, (4) bakat, (5) motif, (6) kematangan, (7) Kesilapan.

3. Faktor kelelahan

Faktor – faktor kelelahan ini biasa nya dapat terlihat dari 2 unsur yaitu faktor jasmani dan rohani siswa (bersifat psikis). Untuk menghilangkan hal tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut : tidur, istirahat, mengusahakan variasi dalam belajar juga dalam bekerja, menggunakan obat – obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah misalnya obat gosok, rekreasi dan ibadah yang teratur, olahraga secara teratur, mengimbangi dengan makanan yang memenuhi syarat – syarat kesehatan misalnya yang memenuhi 4 sehat 5 sempurna dan jika kelelahan sangat serius cepat – cepat menghubungi seorang ahli misalnya dokter.

Faktor eksternal bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor ini meliputi:

1. Faktor keluarga

Faktor keluarga adalah faktor yang sangat berpeluang besar mempengaruhi semangat belajar siswa dimana faktor ini berupa dari cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah

3. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa, pengaruh itu terjadi karena keberadaannya dalam masyarakat seperti kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor – faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Abdurrahman

(2012 : 28) yaitu :

1. Besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.

2. Intelegensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari.
3. Adanya kesempatan yang diberikan anak.
4. Adanya ulangan penguatan yang diberikan oleh lingkungan sosial terutama guru atau orang tua.

Faktor belajar diatas merupakan penyebab rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Jika faktor belajar terkontrol, maka usaha yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran dapat memberikan hasil yang maksimal. Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan agar sistem lingkungan belajar kondusif. Hal ini berkaitan dengan faktor dari luar siswa. Faktor yang mempengaruhi tersebut adalah mendapat pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan serta pembentukan sikap.

Maka guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas melakukan eksplorasi terhadap lingkungan pendidikannya. Hasil belajar yang dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dicurahkan, intelegensi dan kesempatan yang diberikan kepada anak, pada gilirannya berpengaruh terhadap konsekuensi dari hasil belajar tersebut.

Hasil belajar tersebut dapat diketahui melalui penilaian dengan mengukur tingkat keberhasilan belajar melalui tes dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam hal penugasan materi atau untuk mengetahui status siswa dan kedudukannya baik secara individu maupun kelompok. Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Proses belajar tersebut merupakan penunjang hasil belajar yang dicapai siswa.

Tampubolon (2007:2) menyatakan “ akuntansi adalah suatu kegiatan atau proses pencatatan (*recording*) data yang berhubungan dengan data keuangan lalu dilakukan suatu penggolongan (*classifying*) kemudian peringkasan (*summerizing*) transaksi – transaksi keuangan keuangan yang terjadi pada suatu organisasi atau perusahaan untuk dilaporkan atau disajikan (*reporting*) kedalam suatu laporan yang disebut dengan laporan keuangan menjadi data informasi yang diperlukan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan”. Sedangkan menurut American Institute of Certified Public Accountans dalam Tampubolon (2007:1-2): “akuntansi merupakan seni pencatatan, menggolongkan dan meringkas transaksi dan kejadian yang bersifat keuangan dengan cara tertentu dan dalam bentuk satuan uang serta menafsirkan hasil – hasil”.

Dari uraian d atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar akuntansi adalah suatu proses kognitif yang memberikan perubahan – perubahan tingkah laku berupa keterampilan, kecakapan, sikap, kebiasaan dan nilai yang diperoleh dari interaksi aktifnya dengan lingkungan dan usaha yang dicapai seseorang melalui proses belajar akuntansi untuk mencapai hasil dalam bentuk tingkah laku yang baru, sesuai dengan kemampuan yang diukur dari siswa yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang ditandai dengan skala nilai.

2.1.3. Pengertian Model *Superitem*

Model pembelajaran *superitem* adalah salah satu jenis dari model – model yang ada pada saat sekarang ini. Model pembelajaran *superitem* ini mengarah kepada pembelajaran pemberian tugas. Akan tetapi model *superitem* sudah dirancang sedemikian rupa sehingga model ini lebih praktis dan lebih kompleks

dan sangat cocok digunakan pada pelajaran akuntansi karena model superitem lebih menekankan agar siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar – mengajar.

Menurut Miftahul Huda (2014:257) “ pembelajaran *Superitem* merupakan strategi pembelajaran yang dimulai dari tugas yang sederhana kemudian meningkat pada tugas yang lebih kompleks pembelajaran tersebut menggunakan soal – soal bentuk *Superitem*”. Penerapan model ini sangat mudah dilakukan oleh guru dan sangat tepat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar akuntansi dikarenakan model superitem penyajiannya sangat sederhana. Adapun penerapan model superitem adalah guru menerangkan materi yang akan diajarkan kepada siswa lalu guru memberikan suatu masalah dalam bentuk soal. Soal tersebut berbeda tingkat kesulitannya yang berfungsi untuk mengetahui sampai dimana tingkat kemampuan siswa tersebut dalam memahami materi yang diajarkan.

2.1.3.1. Langkah–langkah Penggunaan Model Pembelajaran Superitem

Melalui model pembelajaran superitem dalam proses pembelajaran siswa dapat meningkatkan semangat dan minat siswa dalam belajar, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan ketangkasan serta dapat menyebabkan siswa termotivasi sehingga menambah semangat belajar dan dapat memperoleh pengalaman belajar melalui pemecahan – pemecahan masalah. Dilihat dari aktivitas siswa, siswa mendapatkan penjelasan dengan menggunakan model Superitem akan lebih aktif dan bergairah dalam belajar.

Langkah – langkah pembicaraan menggunakan model pembelajaran superitem menurut Miftahul Huda (2014:259) yaitu :

1. Guru mengilustrasikan konsep – konsep konkret dan menggunakan analogi.
2. Guru memberikan soal tes bentuk superitem
3. Siswa menggabungkan informasi yang terdapat dalam soal – soal tersebut
4. Siswa membuat hipotesis
5. Konstruksi superitem harus dimulai dengan menentukan terlebih dahulu prinsip umum yang menjadi fokus pada item level empat yang menjadi landasan untuk membuat tiga item sebelumnya
6. Item harus menyajikan sebuah masalah yang relevan dan diperlukan siswa
7. Respon atas setiap item dalam sebuah superitem tidak bergantung pada respon yang benar dari item sebelumnya

Dari pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran superitem dalam kegiatan pembelajaran di kelas dapat mempercepat pemahamannya terhadap materi pelajaran dan meningkatkan ketelitian siswa dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, namun dapat juga menimbulkan masalah apabila siswa malas dan kurang peduli dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran superitem sebagai bagian dari model penugasan yang dikembangkan berdasarkan paradigma pendidikan demokratis yang dalam penggunaannya menghasilkan nilai efektifitas yang berbeda, dalam model superitem ini guru lebih memahami sejauh mana kompetensi kompetensi dari setiap siswa serta kemampuan yang ada pada diri siswa, sehingga guru bisa lebih intensif untuk mengajari siswa yang kurang mampu agar kompetensi siswa meningkat. Jadi, melalui model superitem ini, siswa termotivasi untuk belajar aktif dalam mencapai aktivitas dan hasil belajar yang maksimal.

2.1.3.2. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Superitem

Menurut Miftahul Huda (2014:260) kelebihan model pembelajaran Superitem adalah :

1. Dapat memberi kesempatan kepada siswa memahami situasi permasalahan bertahap sesuai dengan kesiapannya.
2. Dapat menentukan bantuan seperti apa yang dibutuhkan siswa berdasarkan jawaban atau respon yang mereka berikan atas soal – soal superitem.

Disisi lain model pembelajaran Superitem juga memiliki kelemahan seperti :

1. Kesulitan dalam membuat atau menyusun butir – butir soal bentuk superitem
 2. Beragamnya respon yang diberikan siswa atas soal – soal tersebut.
- Jadi, model pembelajaran superitem merupakan model yang

memberikan penekanan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa yang melibatkan siswa dalam memecahkan soal yang diberikan guru, Melalui model pembelajaran ini diharapkan masing – masing siswa saling mendukung, dan memperhatikan masalah – masalah yang harus dipecahkan.

2.1.4. Hubungan Model Pembelajaran Superitem Dengan Aktivitas Belajar Siswa

Aktivitas adalah salah satu hal yang sangat penting untuk di perhatikan oleh pengajar terhadap perkembangan – perkembangan setiap individu di kelas, baik dari tanggungjawab siswa, interaksi promotif, pemrosesan dalam berkelompok serta komunikasi.

Menurut Djamarah (2016:38) : “ Belajar bukanlah berproses dalam kehampaan dan tidak pula pernah sepi dari berbagai aktivitas, tidak pernah terlihat orang yang belajar tanpa melibatkan aktivitas raganya. Apalagi bila aktivitas

belajar itu berhubungan dengan masalah belajar menulis, mencatat, memandang, membaca, mengingat, berpikir, atau praktek”.

Model pembelajaran superitem adalah model yang menggunakan tugas dimana pembelajaran yang dimulai dari tugas yang sederhana, meningkat hingga pada yang lebih kompleks dengan memperhatikan kemampuan siswa.

Dari pernyataan diatas, dengan menerapkan model superitem akan terlihat bagaimana perkembangan aktivitas siswa dalam belajar di kelas. Pembelajaran bukanlah berpusat pada guru, tetapi pada siswa. Sehingga dengan penggunaan model superitem tersebut kegiatan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar akan lebih efektif.

2.1.5. Hubungan Model Pembelajaran Superitem dengan Hasil Belajar Siswa.

Hasil belajar merupakan tujuan akhir untuk mengetahui tuntas atau tidaknya seseorang dalam belajar setelah menerima materi yang telah diberikan. Hasil belajar dipengaruhi oleh baik tidaknya kualitas pembelajaran, karena kualitas pembelajaran dikelas harus memberikan suasana yang menyenangkan agar tumbuh minat dan motivasi belajar siswa.

Kooperatif Type Superitem adalah model pembelajaran yang menuntut dan memotivasi siswa untuk berfikir dan berusaha untuk memecahkan masalah mulai dari yang mudah hingga ke kompleks. Seperti yang dikemukakan oleh Sardimana dalam buku *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* mengatakan bahwa “ hasil belajar akan optimal, kalau ada motivasi”.

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa dengan melaksanakan model pembelajaran tipe Superitem memungkinkan siswa mendapat suasana belajar yang lebih menyenangkan. Semakin senang siswa terhadap materi pelajaran maka akan semakin baik dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2.2. Penelitian Relevan

Darma (2007), dalam penelitian yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran Superitem untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XII SMK Madani Makassar”. Hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa kelas XII SMK Madani Makassar setelah menerapkan model pembelajaran superitem dikategorikan meningkat. Hal tersebut dapat terlihat dari keaktifan siswa dalam meneliti dan mengidentifikasi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang bagaimana satu siswa akan mengajari siswa lain yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang diberikan, mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Dengan rata – rata 61,11% pada siklus I meningkat menjadi 70,83% pada siklus II. Sedangkan tingkat ketuntasan hasil belajar dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata – rata 52,13 pada siklus I menjadi 74,47 pada siklus II.

Simorangkir (2013), dalam penelitian yang berjudul : Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI Pada Materi Operasi Bilangan Bulat Dengan Penerapan Model Superitem”. Berdasarkan analisis dan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa : 1. Pembelajaran berkelompok

menggunakan model superitem secara signifikan berpengaruh positif terhadap kemampuan pemahaman relasional matematika siswa dari pada model pembelajaran konvensional. 2. Peningkatan kemampuan relasional matematika siswa yang memperoleh pembelajaran kelompok dengan menggunakan model Superitem lebih baik dari pada peningkatan kemampuan relasional matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran secara konvensional. 3. Secara umum sikap siswa terhadap pembelajaran berkelompok dengan menggunakan model superitem dalam meningkatkan kemampuan pemahaman relasional matematika ada positif.

Midror (2011), dalam penelitian berjudul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Superitem Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMAN 11 Makassar”. Hasil belajar matematika yang dicapai oleh siswa kelas X SMAN 11 Makassar yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Superitem* termasuk kategori tinggi dengan skor rata – rata 72,46 dengan standar deviasi 18,39, yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa tinggi. Hasil belajar matematika yang dicapai oleh siswa kelas X SMAN 11 Makassar yang diajar dengan tanpa menggunakan model pembelajaran *Superitem* termasuk dalam kategori sedang dengan skor rata –rata 62,16 dengan standar deviasi 18,49, yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematika siswa sedang. Terdapat perbedaan signifikan terhadap pemahaman konsep matematika siswa kelas X SMAN Makassar yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran *Superitem* dan yang diajarkan tanpa menerapkan model pembelajaran *Superitem*. Berdasarkan analisis data

menggunakan uji Mann Whitney bahwa nilai sign $0,027 <$ nilai alfa $0,05$, jadi H_0 ditolak. Dimana pemahaman konsep matematika siswa yang diajar dengan menerapkan model pembelajaran *Superitem* lebih tinggi dibanding siswa yang diajar tanpa model pembelajaran *Superitem*.

2.3. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa. Guru yang merupakan salah satu unsur dibidang tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Untuk itu juga guru harus mampu menciptakan suasana belajar dalam kelas menjadi hidup, misalnya memilih metode pembelajaran tidak monoton sehingga siswa dapat lebih aktif di dalam kegiatan belajar mengajar sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat. Menurut Silberman (2009) dalam Parlindungan Sitorus, Hebron Pardede, Juliper Nainggolan dikutip dari jurnal Penerapan Strategi *Quantum Teaching* Berbantuan Media *Multisim* Menumbuhkan Kebiasaan Positif Mahasiswa Agar Terlibat Aktif Dalam Pembelajaran Elektronika Pembelajaran (<http://sciencemakarioz.org/jurnal/index.php/KOHES/article/view/109/pdf>)

diakses pada tanggal 10 Maret 2020 mengatakan bahwa pembelajaran aktif atas informasi, keterampilan, dan sikap berlangsung melalui proses penyelidikan atau proses bertanya. Siswa dikondisikan dalam sikap mencari bukan sekedar menerima.

Dalam penelitian ini model pembelajaran kooperatif *Superitem* adalah suatu metode pembelajaran dimana siswa lebih ditekankan untuk lebih aktif

dibandingkan guru dengan cara siswa mengerjakan soal yang diberikan guru mulai dari yang mudah sampai ke yang sukar. Sebelum itu guru memberikan penjelasan mengenai materi dan soal yang akan dipecahkan.

Keuntungan yang diuraikan diatas melalui model pembelajaran *Superitem* dalam proses pembelajaran siswa akan lebih tertantang untuk memecahkan suatu masalah yang berbentuk soal – soal secara bertingkat dan siswa dapat lebih mengetahui sampai dimana tingkat kemampuan siswa tersebut.

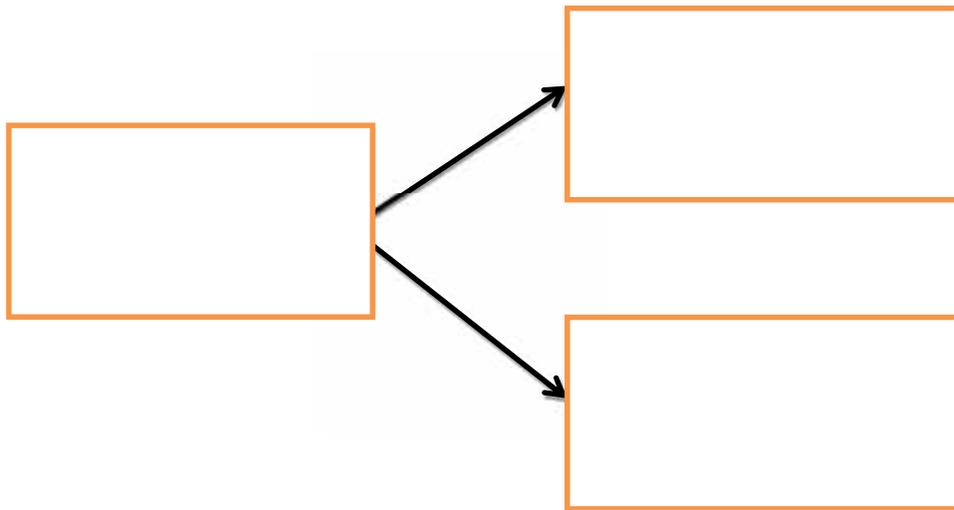
Selain keuntungan yang diuraikan diatas melalui model pembelajaran *Superitem* dalam proses pembelajaran siswa akan lebih tertantang untuk memecahkan suatu masalah yang berbentuk soal – soal secara bertingkat dan siswa dapat lebih mengetahui sampai dimana tingkat kemampuan siswa tersebut.

Oleh karena itu mereka akan termotivasi untuk lebih semangat dalam kegiatan belajar mengajar sehingga aktivitas di dalam KBM meningkat serta hasil belajar juga meningkat dan secara bertahap kompetensi setiap siswa juga meningkat.

Atas dasar pemikiran diatas maka diharapkan model pembelajaran *Superitem* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII AKUNTANSI di SMK Negeri 1 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

2.4. Paradigma Penelitian

Dalam paradigma ini terdapat satu variabel independen dan dua variabel dependen :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Sumber : Data Olahan Peneliti

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA NEGERI 10 MEDAN yang terletak di jalan Tilak no 108 Medan.

3.1.2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi Penelitian

Yang menjadi populasi penelitian ini adalah kelas XII SMA IPA 1 yang berjumlah 31 siswa.

3.2.2. Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah aktivitas dan hasil belajar akuntansi siswa dengan model pembelajaran superitem di SMA NEGERI 10 Medan Tahun Ajaran 2019/2020.

3.3. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua, yaitu sebagai berikut :

1. Variabel Bebas (X) : Model Pembelajaran *Superitem*
2. Variabel Terikat (Y1) : Aktivitas Belajar

Variabel Terikat (Y2) : Hasil Belajar

3.4. Definisi Operasional

Definisi Operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran *superitem* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan kemampuan akuntansinya dengan cara mengerjakan tugas secara bertingkat dari yang mudah hingga ke yang sulit atau ke yang kompleks dengan berkelompok maupun individu dengan menjawab soal yang diberikan guru. Sehingga siswa terlibat secara aktif dalam belajar.
2. Aktivitas belajar siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.
3. Hasil belajar akuntansi adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran akuntansi yang ditunjukkan melalui angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan.

3.5. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat aktivitas siswa dalam kelompok selama proses belajar mengajar berlangsung.

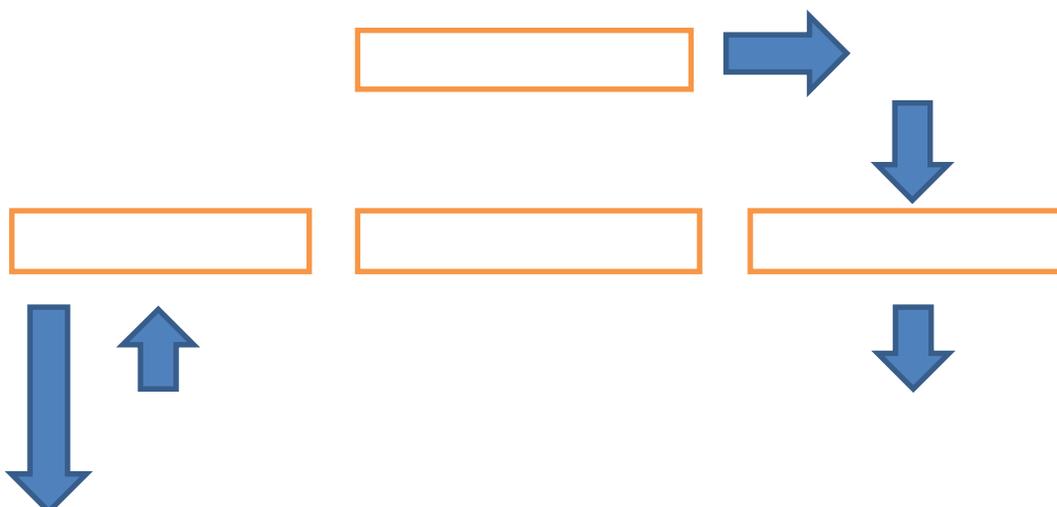
2. Tes Hasil Belajar

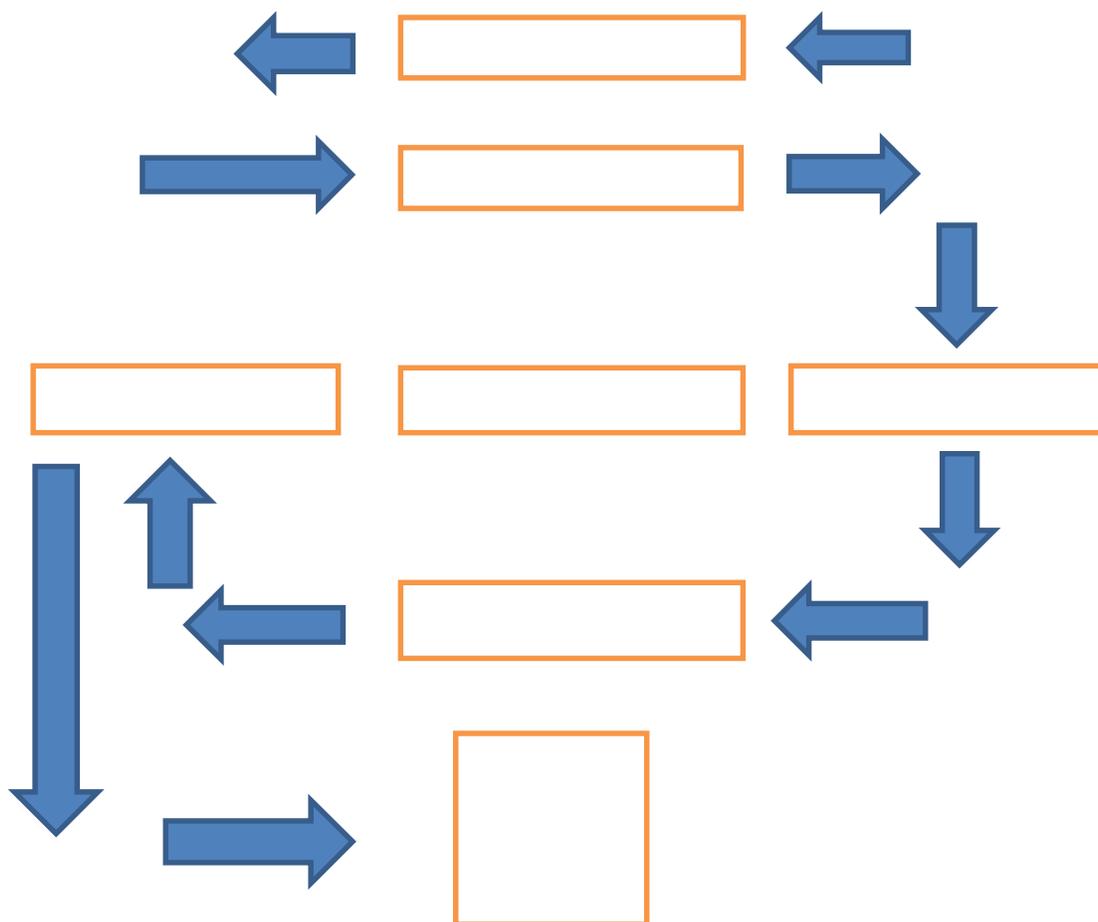
Menggunakan instrumen soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan hasil belajar siswa setelah pembelajaran.

3.6. Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus meliputi 4 tahap – tahap tiap siklusnya sebagai berikut : 1). Perencanaan Tindakan, 2). Pelaksanaan Tindakan, 3). Observasi, 4). Refleksi dan Evaluasi. Berikut ini digambarkan model pada penelitian tindakan kelas yang akan digambarkan sebagai siklus dalam penelitian.

Untuk lebih jelasnya skema penelitian kegiatan penelitian ini tampak dalam gambar 3.1 sebagai berikut.





Gambar 3.1. Siklus Penelitian Tindakan

Sumber : (Data Olahan Peneliti)

3.7. Tahap – Tahap Penelitian

Sesuai dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini memiliki tahap – tahap penelitian yang berupa satu siklus sebagai berikut :

- a. Perencanaan Tindakan

Adapun kegiatan dalam tahap perencanaan tindakan kelas :

1. Menganalisis kurikulum akuntansi, selanjutnya menyiapkan perangkat pembelajaran berbentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
 2. Membuat skenario pembelajaran dengan cara memberikan materi pelajaran dan setelah itu merancang soal – soal untuk dikerjakan oleh siswa.
 3. Merancang lembar observasi untuk melihat bagaimana kegiatan siswa dengan model pembelajaran superitem selama kegiatan belajar mengajar berlangsung didalam kelas.
 4. Merancang tugas individu untuk dikerjakan di rumah.
 5. Membuat tes hasil belajar.
- b. Pelaksanaan

Setelah perencanaan disusun dengan matang, maka dilakukan tindakan kesulitan yang dialami siswa dalam belajar akuntansi. Pada tahap ini kegiatan mengajar dilakukan guru bidang studi sedangkan penelitian mengamati seluruh kegiatan yang berlangsung. Kegiatan yang dilakukan merupakan pengembangan dan pelaksanaan dari program yang telah di susun. Pada akhir tindakan siswa diberikan tes akhir guna melihat hasil yang dicapai oleh siswa setelah pemberian tindakan.

Tabel 3.1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

No	Tindakan	Output
	Siklus I	
1.	Guru memberi salam kepada siswa	Siswa menyambut salam dari guru
2.	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memotivasi siswa belajar	Pembelajaran tentang tujuan pembelajaran dan meningkatkan motivasi siswa belajar.
3.	Guru menjelaskan dan menyajikan materinpelajaran	Pembelajaran tentang materi pelajaran
4.	Guru memberikan soal kepada siswa dengan kemampuan soal yang	Siswa mendapatkan soal

	berbeda- beda	
5.	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan soal	Mengerjakan jawaban dari pertanyaan
6.	Guru menyuruh siswa menjawab soal ke depan	Menjawab soal
7.	Guru memeriksa jawaban dari soal siswa	Setiap siswa memberikan hasil jawaban
8.	Guru memberikan poin terhadap jawaban yang benar	Penilaian dan pemberian poin terhadap jawaban siswa
9.	Mengevaluasi hasil siklus 1	Hasil kemampuan penyelesaian materi akuntansi berdasarkan superitem
10.	Mengadakan refrensi tindakan	Tingkat kemampuan menyelesaikan materi akuntansi

(Sumber : Data Olahan Peneliti)

Apa lagi kegiatan belum tuntas dilaksanakan, dilakukan siklus I

Tabel 3.2. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

No	Tindakan	Output
	Siklus II	
1.	Mengidentifikasi masalah baru berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi Siklus I	Masalah – masalah baru muncul
2.	Guru menerapkan pembelajaran superitem	Pembelajaran superitem
3.	Mengevaluasi hasil Siklus I	Tingkat kemampuan menyelesaikan materi
4.	Mengadakan refleksi pada siklus II secara menyeluruh	Peningkatan kemampuan siswa dalam pembelajaran superitem, jika ditemukan bahwa tidak memenuhi KKM maka akan dilakukan siklus berikutnya

(Sumber : Data Olahan Peneliti)

c. Observasi

Pada tahap ini, observasi dilakukan saat bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Pada tahap observasi ini, peneliti menggunakan lembar pedoman observasi aktivitas. Lembar aktivitas ini untuk mengetahui aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Lembaran aktivitas ini akan di isi oleh siswa yang bersangkutan.

d. Refleksi

Tahap ini dilakukan untuk menganalisis dan memberi arti terhadap data yang diperoleh dan menjelaskan data, sehingga diambil kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Pada saat refleksi ini dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang ditemui dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Data yang dicatat tiap langkah meliputi data mengenai hasil pemahaman materi belajar dan data hasil observasi aktivitas siswa. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk perencanaan pada siklus berikutnya.

3.8. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, ada dua jenis tehnik pengumpulan data:

a. Observasi

Penelitian ini menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Dalam hal ini pengamatan dilakukan terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung selama kegiatan penelitian yang gunanya untuk mengukur aktivitas siswa dengan menganalisis tingkat aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Adapun format penelitian yang dirancang peneliti adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Indikator	Deskriptor yang Diamati	Penskoran				
		1	2	3	4	Skor
1. Konsentrasi	a. Mendengarkan guru menyampaikan topik					

	atau materi yang dipelajari b. Membaca materi yang disediakan guru					
2. Mempelajari soal bertingkat	a. Membaca soal dan petunjuk yang diberikan guru b. Mempelajari latihan atau tugas sederhana hingga kompleks					
3. Mengerjakan soal bertingkat	a. Mengerjakan tugas sederhana hingga kompleks b. Mengerjakan tugas sesuai penjelasan dari guru					
4. Membuat hipotesis	a. Menulis laporan kerja siswa di buku tugas mulai dari sederhana hingga kompleks b. Menulis poin – poin penting dari materi yang dipelajari dengan rapi dan dapat dibaca					
5. Menyampaikan	a. Mempersentasikan hasil kerja kelompok/individu kedepan kelas. b. Menjawab pertanyaan terkait hasil persentasenya					
6. Response	a. Siswa memberikan response terhadap persentase hasil temannya didepan kelas b. Siswa mampu memberikan response yang sesuai dengan keterkaitan antara hasil yang dipersentasikan					
7. Kesimpulan	a. Siswa membantu dalam membuat kesimpulan b. Siswa mendengarkan dan mencatat point – point penting ketika					

	menyimpulkan hasil					
--	--------------------	--	--	--	--	--

Sumber : kutipan dari pendapat Miftahul Huda (2014 : 259) dan dimodifikasi oleh peneliti.

Tabel 3.4. Lembar Observasi Aktivitas Guru

Aspek Yang Dinilai	Nilai				Skor
	1	2	3	4	
1. Menyampaikan konsep – konsep pembelajaran a. Menyampaikan materi dan konsep pembelajaran b. Menyampaikan konsep – konsep pembelajaran menggunakan analogi					
2. Memberikan soal tes superitem a. Memberikan soal tes mulai dari mudah meningkat ke kompleks b. Memberikan soal tes sesuai materi dan konsep yang disampaikan					
3. Mengkoordinasikan siswa untuk menggabungkan informasi dari soal – soal superitem a. Merangsang siswa agar mampu menggabungkan informasi – informasi dari soal.					
4. Mengkoordinasikan siswa untuk membuat hipotesis. a. Merangsang siswa agar mampu membuat hipotesis					
5. Menjalankan konstruksi superitem a. Menyampaikan inti – inti soal pada soal – soal kompleks superitem b. Menyampaikankan landasan – landasan materi yang menyinggung soal – soal superitem					
6. Menyampaikan soal yang relevan dan diperlukan siswa a. Menyampaikan sebuah permasalahan yang relevan dengan materi b. Menyampaikan sebuah permasalahan yang benar – benar diperlukan dalam proses pembelajaran siswa					
7. Menentukan respon atas soal a. Menyampaikan kalau respon yang ada tidak bergantung pada soal sebelumnya					

(Sumber : Data Olahan Peneliti)

A. Kriteria Skor

1. Skor 1 = Tidak pernah melakukan (0)
2. Skor 2 = Dilakukan namun jarang (1 kali – 2 kali)
3. Skor 3 = Sering dilakukan (3)
4. Skor 4 = Sangat sering dilakukan (4 kali atau lebih)

B. Kriteria Penilaian:

28 – 32 = Sangat Aktif (A)

23 – 27 = Aktif (B)

18 – 22 = Cukup Aktif (C)

13 – 17 = Kurang Aktif (D)

C. Persentase Peran Aktif Siswa

$$\text{Persentase peran aktif siswa} = \frac{\sum X}{\sum N} X 100\%$$

Dimana : X = jumlah setor yang diperoleh

N = jumlah seluruh siswa

Pedoman yang digunakan untuk melihat tingkat keaktifan siswa dapat dilihat sebagai berikut :

0% < x ≤ 20% : peran aktif siswa sangat rendah (SR)

20% < x ≤ 40% : peran aktif siswa rendah (R)

40% < x ≤ 60% : peran aktif siswa cukup (C)

60% < x ≤ 80% : peran aktif siswa tinggi (T)

80 % < x ≤ 100% : peran aktif siswa sangat tinggi (ST)

b. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah ulangan harian yang dilakukan pada akhir siklus guna memperoleh data yang diinginkan dan untuk mendapatkan gambaran kemampuan setiap siswa. Dalam hal ini tes berupa soal yang diambil dari buku pegangan guru pada mata pelajaran Akuntansi.

Tabel 3.4. Kisi – kisi instrumen soal

No	Konsep/sub Konsep	Jenis Tes	Indikator				Jumlah
			C1	C2	C3	C4	
1	Siswa dapat mengetahui sistem pencatatan dalam perusahaan dagang	Pre – Test (Siklus I)	2, 6 dan 10	1, 3, 4 dan 5	9	7 dan 8	10
		Post – Test (Siklus I)	2	1 dan 4	5, 6, 7, 8, 9 dan 10	3	10
2	Siswa dapat memosting ke buku besar	Pre – Test (Siklus II)	1, 2, 3 dan 4	5 dan 6	7	8, 9 dan 10	10
		Post – Test (Siklus II)	1, 4, 5, 6, 9 dan 10	2 dan 8	3	7	10
			Jumlah Soal				40

(Sumber : dikelola peneliti)

Keterangan : C1 : Pengetahuan/ ingatan

C2 : Pemahaman

C3 : Aplikasi/Penerapan

C4 : Analisis dan Evaluasi

3.9. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisis data merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Semua data yang terkumpul tidak akan berarti, jika tidak diadakan penganalisisan.

Hasil analisis akan memberikan gambaran arah, tujuan dan maksud penelitian. Hasil analisis tersebut dapat dilihat melalui :

1. Hasil observasi (pengamatan) terhadap aktivitas belajar siswa, yaitu respon siswa terhadap pengelolaan pembelajaran dianalisis secara deskriptif persentase secara kuantitatif. Kemudian dikategorikan dalam klarifikasi baik sekali, baik, cukup, kurang dan kurang sekali.
2. Berdasarkan Standar Ketuntasan Minimal Belajar (SKBM) yang diterapkan di sekolah, seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar yaitu siswa yang telah mencapai skor 70 atau 7,50 dan suatu kelas dikatakan tuntas terhadap suatu materi pelajaran jika skor rata – rata kelas mencapai 75 atau 7,50.

Untuk memberi skor terhadap hasil belajar siswa diberikan tes kepada siswa. Menggunakan tes buatan guru berbentuk soal esai. Untuk menghitung persentase penguasaan siswa terhadap materi pelajaran digunakan rumus :

a. Daya serap

Analisis data untuk mengetahui daya serap masing – masing siswa digunakan rumus sebagai berikut :

$$DS = \frac{\text{SKOR ANGKA YANG DIPEROLEH SISWA}}{\text{JUMLAH SKOR MAKSIMAL}} \times 100\%$$

(Arikunto, 2015)

Keterangan :

DS = Daya Serap

Dengan Kriteria:

$0\% \leq DS \leq 75\%$ Siswa telah tuntas belajar

$0\% \leq DS \geq 75\%$ Siswa belum tuntas belajar

b. Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas diasumsikan berhasil bila dilakukan tindakan perbaikan kualitas pembelajaran, maka akan berdampak terhadap perbaikan aktivitas dan hasil belajar siswa. Urutan indikator secara ilmiah disusun kembali menjadi :

1. Indikator keberhasilan perbaikan aktivitas siswa diasumsikan “baik”
2. Indikator keberhasilan hasil belajar siswa mencapai minimal 75% dari jumlah siswa yang mencapai KKM.
3. Guru sudah menjalankan langkah – langkah model pembelajaran sesuai ketentuan yang ada.